



Implementasi Keteladanan Kepribadian Yesus Kristus Sebagai Guru Berdasarkan Kitab Yohanes 13 dalam Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Sorkam Barat

Anrian Simamora¹, Andar Gunawan Pasaribu², Rencan Carisma Marbun³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: anriansimamora@gmail.com¹, andargunawanpasaribu@gmail.com², rencaris72@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted September 26, 2025

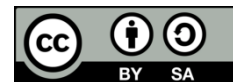
Keywords:

Implementation, Exemplary of the Personality of Jesus.

ABSTRACT

This researcher aims to analyze the Implementation of the Exemplary Personality of Jesus Christ as a teacher based on the book of John 13 in character education for students of SMP Negeri 3 Sorkam Barat in 2025. The method used in this study is qualitative. The data collection was carried out through interviews, observations and documentation. The data analysis applied is data reduction, data presentation and conclusion drawn. To check the validity of the data by using source triangulation, triangulation method. The results of this study describe the Implementation of the Exemplary Personality of Jesus Christ as a teacher based on the book of John 13 in the character education of students of SMP Negeri 3 Sorkam Barat in 2025 by doing: (1) Love, manifested in holistic service to students and not discriminating. (2) Understanding/Knowing, teachers recognize the student's condition and try to provide an appropriate learning approach. (3) Rising up to sacrifice, seen in the sacrifice of time, funds and energy. (4) Being a slave is manifested in the willingness to do despicable work and obedience to the rules. (5) Sharing bread with the hostile is seen in a loving approach, rebuke and prayer for troubled students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted September 26, 2025

Keywords:

Implementasi, Keteladanan Kepribadian Yesus.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Keteladanan Kepribadian Yesus Kristus sebagai guru berdasarkan kitab Yohanes 13 dalam pendidikan karakter siswa SMP Negeri 3 Sorkam Barat tahun 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang diterapkan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode. Hasil penelitian ini mendeskripsikan Implementasi Keteladanan Kepribadian Yesus Kristus sebagai guru berdasarkan kitab Yohanes 13 dalam pendidikan karakter siswa SMP Negeri 3 Sorkam Barat tahun 2025 dengan melakuakn: (1) Kasih, terwujud dalam pelayanan holistik kepada siswa dan tidak membedakan-bedakan. (2) Memahami/Mengetahui, guru mengenali kondisi siswa dan berupaya memberi pendekatan pembelajaran yang sesuai. (3) Bangkit untuk berkorban, terlihat dalam pengorbanan waktu, dana dan tenaga. (4) Menjadi hamba, terwujud dalam kesedian melakukan pekerjaan yang hina dan ketaatan pada peraturan. (5) Berbagi roti kepada yang memusuhi, tampak dalam



pendekatan penuh kasih, teguran dan doa bagi siswa yang bermasalah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Anrian Simamora
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
E-mail: anriansimamora@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek penentu kualitas sumber daya manusia, hal itu dikarenakan potensi sumber daya manusia akan bertumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Selain untuk mencerdaskan, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter. Salah satu instansi yang dekat dengan pendidikan karakter adalah sekolah. Mokodompit mengatakan, Sekolah merupakan Institusi yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa melalui kurikulum dan keteladanan guru.¹

Di sekolah, keteladanan guru menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun melihat fakta yang terjadi dilapangan saat ini, banyak guru yang tidak menjadi teladan, seperti halnya kasus yang telah viral di media tentang seorang guru di Grobongan yang mengajak anak muridnya untuk melakukan perbuatan mesum.² Hal yang serupa juga terjadi di Banjarmasin, seorang guru melakukan pelecehan seksual kepada tiga orang muridnya pada saat melakukan perkemahan di sekolah.³ Ubaid Matradji Koordinator Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mengatakan tren kekerasan dalam lingkungan sekolah mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya, data JPPI menunjukkan pada tahun 2024 tercatat ada 573 kasus kekerasan, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kurang lebih 100 persen dari tahun 2023, lebih rinci Ubaid mengatakan bahwa pada tahun 2020 terdapat 91 kasus kekerasan di pendidikan yang dilaporkan, tahun 2021 naik menjadi 142 kasus, tahun 2022 naik lagi menjadi 194 kasus, tahun 2023 naik menjadi 285 kasus, dan tahun 2024 terdapat 573 kasus.⁴ Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa kasus kekerasan di sekolah terus mengalami kenaikan jumlah dalam setiap tahunnya. Mirisnya krisis moral tersebut bukan hanya pada peserta didik saja melainkan gurupun terlibat di dalamnya. Ubaid mengatakan Ironisnya, guru yang seharusnya menjadi pelindung dan pendidik justru menjadi pelaku kekerasan terbesar. JPPI mencatat bahwa 43,9 persen pelaku kekerasan adalah guru, sementara 13,6 persen dilakukan oleh siswa.⁵ Perilaku negatif

¹ .Muliadi Mokodompit, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Malang: Literasi nusantara Abadi group, 2023) h.3

² .Angling Aditya Purbaya, *Kasus Bu Guru di Grobongan Ajak Siswa SMP Mesum Naik Penyidikan*, <https://news.detik.com/berita/d-7734495/kasus-bu-guru-di-grobogan-ajak-siswa-smp-mesum-naik-penyidikan>

³ .Sofia Munawaroh, *Mengejutkan! Oknum Guru SMP di Banjarmasin Ditangkap atas Dugaan Kasus Asusila Terhadap 3 Muridnya*, <https://www.redaksiku.com/mengejutkan-oknum-guru-smp-di-banjarmasin-ditangkap-atas-dugaan-kasus-asusila-terhadap-3-muridnya/>

⁴ . <https://www.new-indonesia.org/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen/>

⁵ . <https://www.new-indonesia.org/dosa-besar-sekolah-kekerasan-seksual-dan-perundungan-tanpa-akhir/>



seperti yang dilakukan oleh guru di atas menunjukkan bahwa hilangnya keteladanan dari seorang guru.

Di Indonesia perhatian terhadap pendidikan karakter semakin meningkat, hal itu dapat kita lihat dari sikap pemerintah yang menyatakan keseriusannya terkait pendidikan karakter sebagai bagian integral yang harus diperhatikan oleh sekolah. Hal itu diwujudkan dalam berbagai kebijakan termasuk penguatan pendidikan karakter (PPK) yang tertuang dalam peraturan presiden no 87 tahun 2017. PPK bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.⁶ Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam Imelda menekankan pentingnya pembentukan watak yang berlandaskan pada budaya setempat dan nilai-nilai yang bersifat global, dengan penekanan pada pengembangan individu secara komprehensif. Ide pokok dari pendidikan ini adalah asuh (merawat), asih (cinta), dan asah (mengajar), yang tercermin dalam prinsip *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberikan contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberikan dorongan), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi motivasi).⁷ Pendidikan karakter menurut Lickona mencakup tiga dimensi utama: *knowing the good, desiring the good, dan doing the good*.⁸

Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui modeling atau peniruan.⁹

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara lisan, tetapi harus ditunjukkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sumber keteladanan yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan adalah keteladanan dan kepribadian Yesus Kristus, sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab. Kitab Yohanes 13:1-20 mengisahkan tentang tindakan Yesus membasuh kaki dan bagaimana Yesus mendidik murid-murid-Nya, sebuah contoh kongrit tentang kasih, kerendahan hati dan pelayanan. Yesus tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam kehidupan-Nya. Dengan demikian, keteladanan yang ditunjukkan Yesus Kristus dalam Yohanes 13 sangat signifikan untuk diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Dalam perspektif iman Kristen, manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*), sehingga pendidikan karakter harus mengacu pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati.

Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian dengan dua orang guru agama di SMP Negeri 3 Sorkam Barat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi antara lain: Kurang lebih 30 persen dari seluruh siswa yang ada tidak taat mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, kurang lebih 20 persen siswa tidak disiplin soal waktu, kurang sopan kepada guru, ada banyak kasus *bullying* seperti mengejek teman dengan cara menyebut nama orangtua korban. Kurang peduli kepada sekitar, sering berkelahi, merokok dan tidak menggunakan waktu yang ada dengan baik. Minimnya keteladanan yang dapat dijadikan panutan, Banyak peserta didik yang tidak memiliki figur panutan yang kuat dalam membentuk karakter mereka, baik dari lingkungan masyarakat maupun lingkungan

⁶ . Muliadi Mokodompit, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Malang: Literasi nusantara Abadi group, 2023) h.2

⁷ . Imelda Indah Kusumastita, *Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Untuk Tenaga Pendidik Di Indonesia*, *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.9 No. 2 (2020) h.108

⁸ . Lickona T, *Education For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991).

⁹ . Priyambodo panglih dkk, *Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah*, *P E K T R A: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 8 (1) (2022)



keluarga.¹⁰ Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model Pendidikan karakter yang efektif, salah satunya dengan mengimplementasikan keteladanan dan kepribadian Yesus Kristus sebagai guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi keteladanan kepribadian Yesus berdasarkan kitab Yohanes 13 dalam membentuk karakter siswa di SMP N 3 Sorkam Barat. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Kristiani, serta memberikan implementasi yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 3 Sorkam Barat. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru agama Kristen, guru bahasa Indonesia dan ketua Osis. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Keteladanan Kepribadian Yesus Berdasarkan Kitab Yohanes 13

a. Kasih

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan berbicara tentang keteladanan kepribadian Yesus dalam Yohanes 13, dengan pertanyaan sebagai berikut: Menurut bapak/ibu adakah nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari peristiwa pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus? Coba sebutkan?

Kepala Sekolah, Ibu Sarumpaet mengatakan:

“banyak sih ya. Yang pertama kasih, itu perintah kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan kasihilah sesama seperti dirimu sendiri. Yesus mengasihi muridnya dengan cara melayani mereka dengan tidak pandang bulu,”¹¹

Marbun menyatakan:

“Sosok Yesus itu bagi saya sebagai Tuhan pastinya. tapi sebagai guru saya mengenal Yesus itu sabar dan ikhlas, dimana Dia mengasihi, mengasihi semua murid-muridnya mengayomi murid-muridnya., ya bertanggung jawab dengan murid-muridnya. Itu yang bisa saya teladani dari Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat saya.”¹²

Lumban tobing menyatakan:

“Yesus mengasihi muridnya dengan bukti masih membasuh kaki para murid. ya dari peristiwa ini paska terakhir ya yang Tuhan Yesus lakukan yang terakhirnya sebelum ia ditangkap kesimpulannya bahwa Yesus itu betul-betul sebagai tokoh terbesar teladan yang terbesar Tuhan yang benar dengan dibuktikan dengan ajaran yang di luar

¹⁰. Makmur Lumbantobing, Guru Pendidikan Agama Kristen, wawancara pada tanggal 15 february 2025 di SMP Negeri 3 Sorkam Barat.

¹¹. Wawancara dengan Ernawati Sarumpaet, Kepala Sekolah, Rabu 28 Mei 2025, Jam 8.30 - 9.15

¹². Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat



logika manusia ya sebagai Tuhan dia harus merendahkan diri dia loyalitas dia menjadi teladan.”¹³

Aritonang juga menyatakan:

“Kasih Yesus adalah pengorbanan dan tidak membedakan murid, Ia melayani semua dengan baik.”¹⁴

Dari semua pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa kasih Yesus kepada murid-murid terlihat dalam tindakan Yesus yang tidak membedakan murid dalam pelayanan. Yesus membasuh semua kaki murid.

b. Memahami atau Mengetahui

Bagaimana menurut bapak ibu tentang pemahaman Yesus akan murid-murid dalam yohanes 13?

Sarumpet menyatakan:

“Yesus mengenal dan mengetahui muridnya dengan baik, hal itu dapat kita lihat dari bagaimana Yesus mengetahui hati Petrus dan Yudas yang akan menyangkal dan mengkhianati Yesus.”¹⁵

Marbun menyatakan:

“Yesus mengetahui karakter murid, sehingga Yesus memahami cara untuk mendidik muridnya dengan mengajar pakai cara membasuh kaki, itu metode pengajaran Yesus kan?”¹⁶

Aritonang menyatakan:

“Yesus itu menurut saya, mengenal muridnya dengan baik, kan Dia Tuhan, jadi otomatis mengerti sifat dan pikiran muridnya.”¹⁷

Limbong menyatakan:

“Ya... Yesus mengetahui rencana jahat Yudas yang akan menjual Yesus, Juga mengetahui bahwa Petrus akan menyangkal Yesus. Yesus mengetahui metode mengajar yang tepat untuk muridnya salah satunya adalah dengan membasuh kaki untuk mengajar murid tentang kerendahan hati dan pelayanan.”¹⁸

Lumbantobing menyatakan:

“Pada dasarnya Yesus itu sudah tahu memang karakter masing-masing muridnya, tapi Yesus sendiri memberikan peringatan... ada teguran kepada Simon dan juga kepada Yudas Iskario.... Yesus berkata dari antara kamu akan ada yang akan menyerahkan

¹³. Wawancara dengan Makmur Lumbantobing, Guru Agama Kristen Protestan, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 9.45 - 10.35 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

¹⁴. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

¹⁵. Wawancara dengan Ernawati Sarumpaet, Kepala Sekolah, Rabu 28 Mei 2025, Jam 8.30 - 9.15

¹⁶. Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

¹⁷. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

¹⁸. Wawancara dengan Eriyanti Limbong, Guru Agama Katolik, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 8.10 - 9.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat



aku sehingga terjadi keributan di antara muridnya saling melihat siapa kira-kira, jadi di situ juga sebenarnya Yesus sudah tahu siapa orangnya”¹⁹

Dari semua pendapat di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa Yesus memahami kondisi murid, karakter dan cara yang tepat dalam mendidik murid, hal itu terlihat dalam tindakan Yesus mengajar mereka dengan menggunakan media pembasuhan kaki supaya murid mengerti dengan mudah maksud Yesus.

c. Bangkit untuk Berkorban

Bagaiman bapak/ibu memahami pengorbanan Yesus dalam peristiwa pembasuhan kaki?

Lumbantobing menyatakan:

“...jadi dia itu sebagai Tuhan dan sebagai guru merendahkan diri dia itu menanggalkan jubahnya dan memanggil seluruh muridnya dan membasuh kakinya.”²⁰

Senada dengan Lumbantobing, Limbong menyatakan:

“...Yesus sebagai raja yang rendah hati di mana Dia memberikan dirinya untuk membasuh kaki para muridnya”²¹

Sarumpaet mengatakan demikian:

“ya saya pikir hal yang paling puncak adalah tatkala dia sebagai Allah yang mengambil rupa menjadi seorang hamba ya kan, bahkan sampai Ia mati di kayu salib..... Allah saja tidak mempertahankan keALLAHannya saja sebagai ALLAH kan, Dia turun menjadi manusia.”²²

Marbun menyatakan:

“Dia berkorban, buktinya Yesus mengorbankan diriNya menyalibkan diriNya kepada kita kan.”²³ Aritonang menyatakan: “Yesus rela melayani murid, bahkan sampai membasuh kainya.”²⁴

Dari semua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorbanan Yesus terlihat dalam tindakanNya yaitu melepaskan hakNya sebagai Tuhan dengan membuka jubah dan mengambil rupa menjadi seorang hamba serta melayani murid dengan membasuh kaki.

d. Menjadi Budak atau Hamba

Bagaimana menurut bapak/ibu sikap seperti apa yang dilakukan Yesus dalam Yohanes 13?

Sarumpaet menyatakan:

“Yesus rendah hati, menjadi seorang hamba dan membasuh kaki murid.”²⁵

¹⁹. Wawancara dengan Makmur Lumbantobing, Guru Agama Kristen Protestan, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 9.45 - 10.35 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

²⁰. ibid

²¹. Wawancara dengan Eriyanti Limbong, Guru Agama Katolik, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 8.10 - 9.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

²². Wawancara dengan Ernawati Sarumpaet, Kepala Sekolah, Rabu 28 Mei 2025, Jam 8.30 - 9.15 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

²³. Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

²⁴. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat



Marbun menyatakan:

“sikap seorang pelayan, Yesus menjadi pelayan pada murid dengan membasuh kaki mereka.”²⁶

Limbong menyatakan:

“Yesus bersikap sebagai seorang pelayan yang rendah hati, Tuhan menjadi manusia dan melakukan pembasuhan kaki murid.”²⁷

Lumbantobing menyatakan:

“seperti yang saya katakan pak, Yesus merendahkan diri, rendah hatidan menjadi hamba dengan melepaskan jubah dan membasuh kaki murid yang tak pernah dilakukan oleh tuan siapapun selain Yesus waktu itu.”²⁸

Aritonang menyatakan:

“Yesus bersikap rendah hati dan baik dan melayani, mau membasuh kaki muridnya.”²⁹

Dari semua pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Yesus menjadi seorang hamba dan melayani dengan menanggalkan kenyamanan sebagai tuan dengan membuka jubah sendiri dan bertindak melakukan pekerjaan yang hina dengan membasuh kaki murid.

e. Berbagi Roti Kepada Musuh

Menurut bapak/ibu bagaimana Yesus memperlakukan para murid dalam Yohanes 13?

Sarumpaet menyatakan:

“Yesus sabar menghadapi murid, seperti Petrus yang meminta supaya jangan hanya kakinya yang dibasuh, Yesus tidak marah dengan permintaan Petrus, Yesus memberi penegrtian kepada Petrus.”³⁰

Marbun Menyatakan:

“Yesus bertanggungjawab terhadap murid, mengasihi mereka semua. Memperlakukan Yudas sama dengan yang lain. Meski Yesus sudah mengetahui siapa si Yudas sebenarnya.”³¹

Limbong menyatakan:

“Yesus mengasihi muridnya, itu bisa kita lihat ketika Yesus mencoba menegur Yudas dengan mengatakan kepada mereka diantara kamu ada yang akan menyerahkan aku.”³²

²⁵. Wawancara dengan Ernawati Sarumpaet, Kepala Sekolah, Rabu 28 Mei 2025, Jam 8.30 - 9.15 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

²⁶. Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

²⁷. Wawancara dengan Eriyanti Limbong, Guru Agama Katolik, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 8.10 - 9.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

²⁸. Wawancara dengan Makmur Lumbantobing, Guru Agama Kristen Protestan, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 9.45 - 10.35 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

²⁹. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

³⁰. Wawancara dengan Ernawati Sarumpaet, Kepala Sekolah, Rabu 28 Mei 2025, Jam 8.30 - 9.15 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

³¹. Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat



Lumbantobing menyatakan:

“Yesus mengampuni muridnya, hal itu terlihat ketika Yesus masih membasuh kaki Yudas dan Simon Petrus, yang jelas-jelas Yesus sudah tau siapa mereka berdua.”³³

Aritonang menyatakan: “Yesus mengajar muridnya dengan sabar.”³⁴

Dari semua pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Yesus memberi pengampunan kepada murid yang melakukan kesalahan, serta mendidiknya dengan penuh kesabaran yang disertai dengan teguran atau peringatan kepada murid.

2. Implementasi Keteladanan Kepribadian Yesus dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Sorkam Barat

a. Kasih

Bagaimana bapak/ibu menyikapi siswa di sekolah ini, baik yang sakit maupun yang berbeda latar belakang hidup?

Sarumpaet menyatakan:

“Piket nanti mengambil tindakan, kalau misalnya kita lihat dia membutuhkan penanganan langsung membawa ke puskesmas kita punya kerjasama dengan puskesmas sipea-pea. Mereka nanti tidak pungut biaya itu. Jadi kalau ada kita lihat tindakan yang perlu atau langsung yang diberikan guru nanti akan mengantar dan membawa itu langsung membawa ke puskesmas sipea-pea. Kalau misalnya tidak perlu, ya hanya mungkin tindakan yang sederhana paling diantar pulang ke rumah, semua siswa kita perlakukan sama.”³⁵

Marbun menyatakan:

“Kami di sini sangat peduli kepada anak didik kami kalau ada yang sakit ya siswa selalu melapor ke piket, kita akan memberi solusi yang tepat kalau tidak boleh kalau masih bisa dipertahankan diobati di sekolah karena kita juga memiliki obat, obat apa sebatas obat sakit perut, obat demam ada kita sediakan tapi kalau kita masih bisa menawarkan apakah kita antar atau di rumah aja. Yang pertama kita siapkan kalau tidak kita antar pulang istirahat di rumah. semua sama hak dan kewajibannya semua sama. Tidak ada istilah dia terlahir dari keluarga miskin atau kaya semua sama, hak dan kewajibannya semuanya sama. Tidak ada diskriminasi di sini pak.”³⁶

Limbong menyatakan:

“Langsung memberi hati caranya mengantar siswa tersebut ke rumah orang tuanya atau jika parah kami membawa siswa tersebut ke rumah sakit atau puskesmas, itulah

³². Wawancara dengan Eriyanti Limbong, Guru Agama Katolik, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 8.10 - 9.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

³³. Wawancara dengan Makmur Lumbantobing, Guru Agama Kristen Protestan, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 9.45 - 10.35 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

³⁴. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

³⁵. Wawancara dengan Ernawati Sarumpaet, Kepala Sekolah, Rabu 28 Mei 2025, Jam 8.30 - 9.15 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

³⁶. Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat



pertolongan pertama yang kami lakukan. saya memperlakukan semua siswa sama rata baik itu miskin atau kaya saya memperhatikan dengan cara yang seimbang.”³⁷

Lumbantobing menyatakan:

“Saya doakan pak setelah saya doakan kami kasi minum air hangat lalu kami bawa ke Puskesmas terdekat, saya melayani mereka dengan cara yang sama tidak membedakan.”³⁸

Aritonang menyatakan:

“Kalau siswa tersebut sakit kita tanyakan dulu apa penyebabnya sehingga dia sakit kalau contoh tidak sarapan maka kita kasih solusi seperti Kasih minum lalu dibawa berobat Dia ke Puskesmas terdekat, sekolah ini ada kerjasama dengan Puskesmas Jadi kami bisa kontak langsung pihak Puskesmas dan hal itu tidak dikenakan biaya kepada siswa. setiap siswa diperlakukan sama tidak ada perbedaan miskin atau kaya cantik atau jelek dalam hal proses pembelajaran.”³⁹

Ketua Osis menyatakan:

“Guru sangat memperhatikan kesehatan siswa, dan apabila siswa sakit di sekolah, guru akan membawa siswa berobat ke puskesmas. Atau tempat berobat terdekat. Semua siswa diperlakukan sama oleh guru, tidak ada pilih kasih, bodoh dan pintar, cantik dan jelek, kaya dan miskin semua diperlakukan sama, Atau adil.”⁴⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa guru memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh siswa di dalam kelas. Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, mereka diberikan teguran dan diingatkan, serta diberikan kesempatan untuk mendengar penjelasan ulang bagi siswa yang lambat memahami materi pembelajaran.

Dari semua paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kasih di SMP Negeri 3 Sorkam Barat terwujud dalam bentuk pelayanan holistik yang mencakup perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental siswa, kolaborasi antara sekolah dan puskesmas, serta kepedulian guru dalam memberikan pertolongan awal. Di samping itu, kasih juga terlihat dalam perlakuan yang adil tanpa membedakan latar belakang siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Kasih diwujudkan melalui perhatian terhadap kesehatan siswa, kesetaraan perlakuan, serta komunikasi yang santun dalam semua situasi pembelajaran.

b. Memahami atau Mengetahui

Memahami atau mengetahui adalah bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawab. Dalam konteks SMP N 3 Sorkam barat implementasi memahami dan mengetahui tugas dan tanggung jawab terdapat dalam jawaban wawancara dengan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana cara guru-guru di sekolah ini memulai dan mengakhiri pembelajaran di kelas? Sarumpaet mengatakan:

³⁷. Wawancara dengan Eriyanti Limbong, Guru Agama Katolik, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 8.10 - 9.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

³⁸. Wawancara dengan Makmur Lumbantobing, Guru Agama Kristen Protestan, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 9.45 - 10.35 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

³⁹. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁴⁰. Wawancara dengan Evi hotna Uli silaban, Ketua Osis, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.20 - 9.50 wib, Ruang Guru SMP N 3 Sorkam Barat



“Selalu kita usahakan itu di awal mereka di kelas di halaman seperti tadi sudah berdoa nanti di awali di kelas nanti bapak guru mengingatkan nasihatnya terlebih dahulu. Itu harus, menyampaikan materi pembelajaran, itu nanti mau pulang juga mereka melakukan hal yang sama menutup dengan doa dan melakukan kebersihan bersama karna kita memang kebersihan kelas itu kita tidak membuat dipagi hari. Kebersihan kelas itu setelah mereka selesai belajar nanti pengurus osis akan mengantarkan sapu ke ruang-ruang kelas, nanti petugas menyapu baru mereka pulang bersama. Mereka antar kembali sapunya ke ruang sapu, baru mereka boleh pulang.”⁴¹

Marbun menyatakan:

“Jadi nanti kalau saya pribadi ya kalau sudah siap-siap apel pagi kalau sudah di kelas saya selalu memperhatikan kerapian siswa, kerapian itu penting dan kebersihan. Kerapian di sini bukan berarti penampilan saja tetapi sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas juga harus rapi harus lurus itu yang diperhatikan baru kerapiannya baru, tadi kan sudah dibuka dari doa jadi tidak perlu lagi doa di dalam kelas. Melakukan pengulangan singkat materi yang sudah dipelajari sebelumnya, lalu menyampaikan materi pembelajaran, kalau mau pulang jam terakhir biasanya kita Bapak/Ibu guru tidak lupa untuk mengkoordinir petugas sebelum diakhiri pembelajaran baru kita berdoa, petugas piket petugas harian menyapu kelas ada. Jadi, baru doa, doa penutup baru salam-salaman pak.”⁴²

Limbong menyatakan:

“Yang dilakukan guru-guru pada saat pembelajaran yaitu mengawali dengan doa penyampaian materi ajar, mengoreksi tingkat pemahaman siswa lewat pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran, menyampaikan ulang materi belajar supaya siswa lebih memahaminya dan diakhiri dengan doa penutup. Kecuali dengan yang mau pulang sekolah diakhiri dengan salam dan penghormatan.”⁴³

Lumbantobing menyatakan:

“Oke ada sesuai dengan RPP itu yang kita lakukan yang pertama adalah kegiatan awal itu kita memberikan yang pertama itu kita berikan ucapan sapaan kemudian assessment kita tanya apakah sudah siap untuk belajar atau gimana keadaannya itu untuk tahap awal kemudian tahap yang kedua itu kita baru masuk ke acara kalau itu pelajaran agama kita buat ibadah singkat ibadah singkatnya itu ada bernyanyi dan berdoa kemudian membacakan satu ayat Alkitab setelah itu, baru kita buat absensi bagi siswa yang tidak hadir dan hadir, kemudian kita koreksi siswa yang tidak beribadah setiap hari Minggu karena kami buat itu ada buku ibadah formatnya untuk diisi setiap kali beribadah dan kami itu biasa koreksi dan kami berikan nilai plus bagi siswa yang full ke gereja artinya nilainya dinaikkan dan kemudian kita masuk ke inti, nah setelah inti kemudian di penutup kita berikan assessment yang terakhir topik apa yang sudah diterima bagaimana kesimpulannya, setelah itu kita masuk lagi ibadah singkatnya untuk penutupnya bernyanyi satu baru berdoa lalu selesai itu pak.”⁴⁴

⁴¹. Wawancara dengan Ernawati Sarumpaet, Kepala Sekolah, Rabu 28 Mei 2025, Jam 8.30 - 9.15 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

⁴². Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

⁴³. Wawancara dengan Eriyanti Limbong, Guru Agama Katolik, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 8.10 - 9.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁴⁴. Wawancara dengan Makmur Lumbantobing, Guru Agama Kristen Protestan, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 9.45 - 10.35 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat



Aritonang menyatakan:

“Kalau di sini diterapkan awal memulai pembelajaran dibuka dengan doa terus ditutup dengan doa pak. Setelah pembelajaran biasanya ada yang namanya pertanyaan penguji untuk melihat pemahaman siswa, apabila dirasa kurang dimengerti, maka akan diulang penjelasannya.”⁴⁵

Ketua Osis menyatakan:

“Mengucapkan selamat pagi kepada murid-muridnya, mengawali dengan doa menyampaikan pelajaran, melakukan pengulangan bagi yang belum memahami materi pelajaran dan mengakhirinya dengan doa.”⁴⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa guru berusaha mengulang-ulang materi pembelajaran, sekaligus mencoba bertanya kepada siswa seperti “ sudah dapat dimengerti materi kita hari ini? atau adakah yang masih belum mengerti? Guru sambil berjalan mendekati siswa-siswi.

Dari semua penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru berusaha memahami kondisi siswa, dan berupaya mencari cara supaya pembelajaran yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh siswa, dengan cara mengulang materi dan bertanya kepada siswa. Guru juga melakukan asesmen hal ini menunjukkan bahwa guru memahami tugasnya sebagai seorang guru.

c. Bangkit untuk Berkorban

Bangkit untuk berkorban adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh karena inisiatif sendiri untuk memberi manfaat bagi orang yang lain. Dalam konteks lingkungan sekolah SMP N 3, Keteladanan Yesus Kristus dalam pengorbanan sangat terlihat dalam sikap para pendidik. Mereka dengan suka rela mengorbankan tenaga, waktu, dan bahkan uang untuk kepentingan siswa dan sekolah. Sesuai dengan data wawancara dengan pertanyaan seperti berikut: Seperti apa upaya dan pengorbanan yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk karakter siswa ?

Sarumpaet menyatakan:

“Standar saja kepada wali kelas perintahkan itu, Bapak/Ibu perhatikan anak-anak Bapak/Ibu di kelas contohnya kehadiran, kalau misalnya anak Bapak/Ibu sudah tiga hari berturut-turut tidak hadir surat panggil, panggil orang tuanya palingan sekedar-sekedar itunya, kalau misalnya juga terjadi pelanggaran disiplin contoh berturut-turut juga tidak berseragam lengkap ya kan, panggil orang tuanya tanyakan mengapa bisa begitu. Palingan seperti itu, atau tentang kerapian rambutlah misalnya kan, tentang kedisiplinan kepatuhan kan tentang peraturan palingan memang kadang-kadang wakil saya PKS kesiswaan kadang-kadang saya suruh apa namanya keliling pangkas rambut supaya mereka nanti dipangkas dulu sedikit besok rapikan sendiri, palingan sekedar. Soal pengorbanan saya tunjukkan lewat perbuatan saya sendiri. Saya hadir saya

⁴⁵. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁴⁶. Wawancara dengan Evi hotna Uli silaban, Ketua Osis, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.20 - 9.50 wib, Ruang Guru SMP N 3 Sorkam Barat



pegang sapu, saya menyapu dan lain-lain sebagainya. Ya, artinya saya terdepan dalam melaksanakannya”⁴⁷

Marbun menyatakan:

“...melakukan upaya pendekatan-pendekatan ke orang tua, pendekatan masyarakat, aparat desa juga pernah kita libatkan untuk membina karakter tersebut. Soal pengorbanan saya lakukan pak di kelas. Ya karena saya wali kelas saya mau kelas saya itu cantik nyaman saya mengeluarkan duit saya sendiri pak. Karena kenapa saya sangat meminimalisir pengeluaran siswa tagih-tagihan jadi saya mengeluarkan duit saya pak, misalnya beli gorden kemarin saya keluaran duit saya biar nyaman biar tidak kepanasan dari matahari pagi-pagi kan jadi silau pak. Jadi semua gambar-gambar saya belikan untuk menunjang pembelajaran.”⁴⁸

Limbong menyatakan:

“Membuat suatu pendalaman iman atau pendalaman Alkitab setiap hari sabtu sekaligus bentuk bertakwa kepada Tuhan hal yang lain dilakukan seperti melibatkan siswa berbagian jika ada salah satu keluarga siswa yang berduka cita. Tentang pengorbanan saya rasa belum ada, hanya mengajar sesuai peraturan sekolah.”⁴⁹

Lumbantobing menyatakan:

“Buat itu ibadah atau pa nah ibadah PA itu pembelajaran secara menyeluruh jadi di situ lah pak bagaimana untuk mengolah karakter anak-anak itu supaya berubah kita berikan disitu masukan kepada mereka agar mereka selalu berbuat baik itu pak. Tentang pengorban Iya saya pernah lakukan itu pak saya buat kuis, siapa yang bisa dapat jawab pertanyaan saya berikan permen, saya buat seperti itu memang tidak sering saya berikan itu hanya memberi pemantik gitu aja saya belikan permen 1 bungkus saya bariskan mereka bagi siapa yang bisa menjawab pertanyaan ambil satu permennya.”⁵⁰

Aritonang menyatakan:

“sekolah mengadakan ibadah atau kedalaman Alkitab setiap hari Sabtu selanjutnya penerapan P5 misalnya kegiatan mengenai budaya-budaya lokal dan indonesia.”⁵¹

Ketua Osis menyatakan:

“Guru berkorban, Pernah, contohnya : biaya dekorasi ruang kelas supaya kelas terasa nyaman dan tidak membosankan.”⁵²

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa guru yang sedang piket harian di SMP N 3 Sorkam Barat, terlibat dalam kebersihan lingkungan sekolah seperti halnya menyapu dan membakar sampah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengorbanan guru terlihat dalam aspek finansial seperti mengeluarkan uang pribadi untuk kepentingan belajar, aspek spiritual seperti

⁴⁷. Wawancara dengan Ernawati Sarumpaet, Kepala Sekolah, Rabu 28 Mei 2025, Jam 8.30 - 9.15 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

⁴⁸. Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

⁴⁹. Wawancara dengan Eriyanti Limbong, Guru Agama Katolik, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 8.10 - 9.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁵⁰. Wawancara dengan Makmur Lumbantobing, Guru Agama Kristen Protestan, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 9.45 - 10.35 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Bara

⁵¹. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁵². Wawancara dengan Evi hotna Uli silaban, Ketua Osis, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.20 - 9.50 wib, Ruang Guru SMP N 3 Sorkam Barat



melakukan pelayanan dalam alkitab, aspek tenaga, melakukan kebersihan lingkungan sekolah demi menunjang pembentukan karakter siswa.

d. Menjadi Budak atau Hamba

Menjadi budak atau hamba adalah melakukan segala bentuk tugas yang diemban, baik hal yang hina maupun yang tidak hina, baik hal yang sepele ataupun tidak. Dalam konteks SMP N 3 Sorkam Barat, guru menunjukkan kehambaannya melalui keterlibatan dalam pekerjaan yang hina, seperti memperhatikan kebersihan siswa dan lingkungan sekolah, sebagaimana data wawancara dengan pertanyaan berikut:

Bagaimana menurut anda, apakah guru di sekolah ini selalu memperhatikan kebersihan lingkungan dan siswa baik fisik maupun pakaian? Bagaimana cara melakukannya?

Sarumpaet menyatakan:

“Ya otomatis, ya karena saya sudah lakukan duluan. ...Ya caranya di dalam waktu berbaris atau di kelas ketika mereka mengantar pembelajarannya baru memang kita periksa sendiri, kita kan lihat tuh seperti itulah misalnya kan kalau misalnya dia bajunya tidak rapi, dada-dadanya keluar, masukkan bajumu itu tegas kita soal itu kecuali ada alasannya tertentu celananya robek ya kan atau bajunya kancingnya hilang satu palingan kita ingatkan bajunya dikencingi ya bawa ke tukang jahit.”⁵³

Marbun menyatakan:

“Selalu . karena di sekolah ini setiap hari sabtu kita ada sabtu bersih pak. Guru ikut mengawasi ikut serta juga terjun untuk membantu siswa pak. secara pribadi saya sangat peduli dengan kebersihan pribadi siswa itu selalu saya patenkan bagaimana caramu belajar, bagaimana cara nyamanmu belajar kalau dirimu sendiri tidak bersih. Ataupun tidak rapi. Itu yang saya tekankan selalu. Kebersihan itu penting. cara saya menegurnya palingan saya panggil pak saya tidak menggunakan suara yang keras pastinya saya panggil atau pun mungkin kemungkinan saya menjaga hatinya supaya tidak tersinggung supaya tidak malu di depan teman-temannya palingan saya panggil kalau dia bau misalnya saya panggil saja secara empat mata. Bahwa biar dia tidak disudutkan dipojokkan teman-temannya kita hindari biar tidak dibully.”⁵⁴

Limbong menyatakan:

“Iya kalau tentang kebersihan kalau bapak ibu yang hadir misalnya kalau Saya piket hari ini sudah ada guru yang lain hadir mereka ikut membantu dalam proses pembersihan lingkungan sekolah guru menghandle supaya pembersihan lingkungan dengan baik ada juga guru yang langsung terlibat membersihkan.... Ya guru memperhatikan kebersihan siswa secara fisik hanya saja saat guru sudah memberitahukan untuk masuk bus dan pakai sepatu tetapi setelah istirahat mereka membuka semuanya.”⁵⁵

Lumbantobing menyatakan:

“Guru selalu terlibat dalam kebersihan baik menghandle dan melakukan langsung seperti menyapu dan mengutip sampah. Juga memperhatikan kebersihan siswa secara

⁵³. Wawancara dengan Ernawati Sarumpaet, Kepala Sekolah, Rabu 28 Mei 2025, Jam 8.30 - 9.15 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

⁵⁴. Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

⁵⁵. Wawancara dengan Eriyanti Limbong, Guru Agama Katolik, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 8.10 - 9.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat



fisik misalnya bajunya tidak dimasukkan, rambutnya panjang guru memperingatkan kalau tidak diindahkan guru melakukan tindakan seperti pemotongan rambut.”⁵⁶

Aritonang menyatakan:

“Guru selalu terlibat dalam kebersihan lingkungan sekolah ini keterlibatan guru misalnya seperti mengutip sampah dan bakar sampah Selain itu gurunya ikut mengontrol pelaksanaan kebersihan lingkungan sekolah. Iya Pak harus diperhatikan kebersihan siswa secara fisik misalnya bajunya tidak dimasukkan, rambutnya panjang guru memperingatkan kalau tidak diindahkan guru melakukan tindakan seperti pemotongan rambut.”⁵⁷

Ketua Osis menyatakan:

“Guru-guru terlibat dalam kebersihan lingkungan sekolah terutama pada saat Kurpei yang dilakukan setiap hari Sabtu. Guru terlibat langsung menyapu dan mengkoordinir para siswa melakukan kebersihan lingkungan sekolah. Guru memperhatikan kerapian siswa, jika ada yang tidak pakai dasi, atau keluar blus, maka guru langsung menegur siswa tersebut.”⁵⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi, terlihat bahwa ibu Sarumpaet sebagai kepala sekolah tidak merasa sungkan untuk terlibat langsung membersihkan lingkungan sekolah dengan cara mengumpulkan sampah lalu membakarnya, demikian juga halnya dengan guru, terlibat dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan sekolah

Dari pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa guru sangat memperhatikan aspek-aspek praktis yang berhubungan dengan disiplin siswa, seperti kerapian pakaian, kebersihan diri, dan patuh pada peraturan sekolah. Ketika siswa tidak disiplin, guru menegur mereka dengan tegas tetapi tetap bertanggung jawab. Apabila siswa masih bermasalah dengan ketaatan, guru tidak ragu untuk mengambil langkah seperti memotong rambut yang terlalu panjang. Guru juga terlibat langsung dalam kebersihan lingkungan sekolah dengan melakukan pengutipan sampah, menyapu dan memimpin siswa melaksanakan kebersihan.

e. Berbagi Roti Kepada yang Memusuhinya

Berbagi roti kepada yang memusuhi adalah segala bentuk teguran dan nasihat serta pengampunan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dalam menghadapi siswa yang kurang patuh atau bahkan membangkang, guru memilih untuk menggunakan pendekatan yang penuh kasih dan kesabaran.

Sebagaimana dinyatakan oleh Limbong:

“kita memberikan pendekatan khusus kepada siswa yang tidak mau mendengarkan bahkan yang menganggap tidak ada kita mengajar di situ kita berikan pendekatan khusus...”⁵⁹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Lumbantobing:

“kita panggil secara pribadi lalu kita interogasi, mengapa melakukan sampai sejauh hal ini dan kita cari di sana apa penyebabnya, apa yang terjadi lalu kita nasehati, lalu kita doakan dia pak...”⁶⁰

⁵⁶. Wawancara dengan Makmur Lumbantobing, Guru Agama Kristen Protestan, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 9.45 - 10.35 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁵⁷. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁵⁸. Wawancara dengan Evi hotna Uli silaban, Ketua Osis, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.20 - 9.50 wib, Ruang Guru SMP N 3 Sorkam Barat

⁵⁹.Ibid



Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Aritonang

“diperingati 1,2,3 Kali siswa diberikan sanksi tapi sanksinya tidak berat berat pak seperti dihukum untuk membersihkan lingkungan sekolah...”⁶¹

Selain melakukan pendekatan pribadi bagi siswa yang membangkang, berbagi roti yang dilakukan oleh guru di SMP N 3 Sorkam Barat juga terlaksana dalam bentuk kesabaran dalam mendidik yang diwujudkan dengan melakukan pengulangan materi dan pembelajaran secara khusus.

Sebagaimana dinyatakan oleh Marbun:

“kita ada program baca membaca mengeja pak. Nanti kepala sekolah itu menyuruh atau memberikan tanggung jawab kepada guru-guru bahasa Indonesia termasuk saya. Di luar jam sekolah. Kita buat jam istirahat.”⁶²

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Limbong;

“...maka saya sendiri melakukan pengulangan materi kepadanya.”⁶³

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Aritonang juga menyatakan pendapat demikian:

“...biasanya kami panggil dia ke kantor kami ajari dia kami lakukan pendekatan dan di luar jam sekolah dilakukan pembelajaran khusus atau les sifatnya gratis.”⁶⁴

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh siswa yang bertugas sebagai ketua osis:

“Mengajari dengan sabar, tidak dibiarkan, tidak dikucilkan atau dihina. Guru selalu berupaya mengajar dengan cara berulang-ulang.”⁶⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti guru melakukan pengulangan materi pembelajaran kepada siswa yang lambat memahami materi pembelajaran, selain hal itu guru juga melakukan teguran atau nasihat bagi siswa yang didapati melakukan pelanggaran aturan sekolah.

Dari semua pernyataan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa guru tidak mengasingkan siswa, melainkan memberi nasihat secara pribadi, berdoa untuk mereka, dan memberikan tambahan pelajaran di luar jam sekolah tanpa biaya. Sanksi yang diterapkan bukanlah hukuman fisik yang merendahkan, tetapi berupa hukuman yang mendidik seperti membersihkan area sekolah. Jika diperlukan, guru juga melibatkan orang tua siswa, tetapi tetap menekankan pendekatan yang dialogis dan penuh empati. Pendekatan ini mencerminkan ajaran Yesus yang mengajarkan cinta, bahkan kepada mereka yang menolak atau melawan. Dengan cara ini, siswa merasa tidak terasing, tetapi tetap diterima dan dibimbing untuk kembali ke jalur yang benar. Kasih dan pengampunan guru tercermin dalam bimbingan personal, doa, pendekatan dengan sabar, serta pembelajaran tambahan yang penuh ketulusan.

⁶⁰. Wawancara dengan Makmur Lumbantobing, Guru Agama Kristen Protestan, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 9.45 - 10.35 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁶¹. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁶². Wawancara dengan Rahmat Marbun, Guru Bahasa Indonesia, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.55 - 10.30 wib, Ruang Tata Usaha SMP N 3 Sorkam Barat

⁶³. Wawancara dengan Eriyanti Limbong, Guru Agama Katolik, Sabtu 31 Mei 2025, Jam 8.10 - 9.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁶⁴. Wawancara dengan Murni Daniati Aritonang, Guru Bidang Kesiswaan, Senin 2 Juni 2025, Jam 10.30 - 11.30 wib, Ruang Perpustakaan SMP N 3 Sorkam Barat

⁶⁵. Wawancara dengan Evi hotna Uli silaban, Ketua Osis, Rabu 28 Mei 2025, Jam 9.20 - 9.50 wib, Ruang Guru SMP N 3 Sorkam Barat



Pembahasan

1. Keteladanan Kepribadian Yesus Berdasarkan Kitab Yohanes 13

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keteladanan kepribadian Yesus Kristus yang dijelaskan dalam Yohanes 13 terwujud dalam lima tema utama, yaitu: kasih, pemahaman, pengorbanan, kepemimpinan sebagai hamba, dan berbagi kepada musuh.

1. Pertama, kasih menjadi inti dari keteladanan kepribadian Yesus. Dalam Yohanes 13:1, dinyatakan bahwa Yesus “mengasihi murid-murid-Nya sampai akhir.” Temuan ini diperkuat oleh pernyataan para guru yang menekankan kasih Yesus yang melindungi dan mengayomi semua murid tanpa memandang perbedaan. Kasih Yesus bersifat tanpa syarat, bahkan diberikan kepada murid yang mengkhianati-Nya. Secara teologis, ini menunjukkan bahwa kasih bukan hanya perasaan, tetapi juga komitmen yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan karakter, pandangan Lickona tentang mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik sejalan dengan nilai kasih yang harus dipahami, dicintai, dan diterapkan dalam perilaku.
2. Kedua, pemahaman menekankan hubungan personal Yesus dengan murid-murid-Nya. Yohanes 13 menunjukkan bahwa Yesus mengetahui isi hati murid-murid-Nya, termasuk kelemahan dan rencana pengkhianatan Yudas. Namun, pemahaman ini tidak menghentikannya untuk terus mengasihi dan melayani. Pemahaman personal ini menjadi teladan bagi guru dalam mendidik, yaitu mengenali potensi akademik siswa sekaligus memperhatikan kondisi emosional, sosial, dan spiritual mereka. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai asah, asih, asuh, di mana seorang pendidik perlu mengembangkan pengetahuan (asah), mengasihi murid (asih), dan membimbing mereka dengan bijaksana (asuh).
3. Ketiga, pengorbanan Yesus terlihat jelas ketika Ia menanggalkan jubah-Nya, mengikatkan kain lenan, dan membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan tersebut penuh dengan simbol pengorbanan dan kerendahan hati. Pengorbanan ini mencapai puncaknya di kayu salib, yang merupakan wujud kasih tertinggi. Dalam teori pendidikan karakter, dimensi melakukan yang baik menuntut agar nilai moral diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam teori. Oleh karena itu, pengorbanan Yesus menjadi teladan bagi guru untuk bersedia memberikan waktu, tenaga, dan materi demi perkembangan murid.
4. Keempat, menjadi hamba adalah inti dari kepemimpinan Yesus. Dengan membasuh kaki murid-murid-Nya, Yesus mengambil posisi sebagai hamba, melakukan pekerjaan yang dianggap rendah dalam budaya pada saat itu. Ini menegaskan prinsip kepemimpinan melayani (servant leadership) yang berakar dalam spiritualitas Kristiani. Para ahli tafsir seperti D.A. Carson dan Matthew Henry menegaskan bahwa tindakan Yesus ini adalah panggilan bagi semua pengikut-Nya untuk melayani dengan rendah hati. Secara pedagogis, prinsip ini sejalan dengan semboyan Ki Hajar Dewantara: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Guru yang melayani dengan rendah hati sebenarnya sedang menghidupi teladan Kristus.
5. Kelima, berbagi roti kepada musuh menunjukkan puncak kasih tanpa syarat. Yohanes 13 menggambarkan bagaimana Yesus tetap memberikan roti kepada Yudas, meskipun Ia mengetahui pengkhianatan yang akan dilakukan. Ini adalah teladan pengampunan, kesabaran, dan penerimaan yang radikal. Dalam pendidikan karakter, nilai ini sejalan dengan prinsip toleransi, cinta damai, kepedulian sosial, dan religius yang tercantum dalam 18 nilai karakter Kemendiknas.



Dengan demikian, keteladanan Yesus Kristus dalam Yohanes 13 tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga pedagogis. Nilai-nilai kasih, pemahaman relasional, pengorbanan, kerendahan hati, dan pengampunan merupakan model pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif untuk membentuk kepribadian siswa.

2. Implementasi Keteladanan Kepribadian Yesus dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Sorkam Barat

a. Kasih

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kasih merupakan esensi dari keteladanan Yesus yang diimplementasikan oleh para guru di SMP N 3 Sorkam Barat. Para guru mengekspresikan kasih mereka melalui kepedulian terhadap siswa, baik dalam bentuk perhatian terhadap kesehatan, pemahaman terhadap kelemahan siswa, maupun partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari anak didik. Tindakan ini sejalan dengan pernyataan dalam Yohanes 13:1 yang menyatakan bahwa Yesus “mengasihi murid-murid-Nya sampai akhir,” yang mencerminkan kasih yang tak terbatas dan tanpa syarat. Dalam praktiknya, guru menunjukkan kasih ini dengan membantu siswa yang sakit sampai mengantarnya ke puskesmas, atau memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang menghadapi masalah. Kasih ini bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga dimensi utama: mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Kasih dalam konteks penelitian ini mencakup ketiga dimensi tersebut: guru memahami nilai kasih (*knowing*), merasakan dorongan untuk mengasihi (*desiring*), dan akhirnya mewujudkannya dalam tindakan konkret (*doing*). Selain itu, kasih juga merupakan inti dari nilai-nilai Kristiani yang dijelaskan dalam literatur teologis, di mana karakter Yesus yang paling menonjol adalah kasih yang melampaui batas, bahkan kepada musuh.

b. Memahami

Tema kedua adalah memahami atau mengetahui, yang dalam konteks pendidikan diwujudkan melalui upaya guru untuk mengenal siswa secara mendalam. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga bersifat relasional guru berupaya untuk memahami kondisi emosional, sosial, dan spiritual siswa. Contohnya, guru tidak hanya fokus pada pengajaran materi akademik, tetapi juga berusaha untuk memahami permasalahan pribadi siswa agar dapat memberikan dukungan yang tepat.

Dalam perspektif teologis, pemahaman ini berakar dari teladan Yesus yang mengenal murid-murid-Nya dengan baik, termasuk memahami kelemahan dan potensi yang dimiliki oleh mereka. Dalam Yohanes 13, terlihat bagaimana Yesus mengetahui bahwa ada murid yang akan mengkhianati-Nya, tetapi pemahaman tersebut tidak menghentikannya untuk terus mengasihi dan melayani. Guru yang memahami siswa dengan penuh empati menghidupi nilai ini dalam lingkungan pendidikan.

Menurut teori Lickona, aspek mengetahui kebaikan merupakan dasar dari pendidikan karakter. Guru perlu terlebih dahulu memahami karakter dan kondisi siswa agar dapat mendidik secara efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara mengenai asah, yaitu mengembangkan pengetahuan siswa sesuai dengan keadaan mereka, serta asih, yang berarti memberikan kasih sayang dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap siswa menjadi syarat penting bagi tercapainya pendidikan karakter yang efektif.



c. Bangkit untuk berkorban

Tema ketiga yang muncul adalah kebangkitan untuk berkorban. Para guru di SMP N 3 Sorkam Barat tidak hanya berfungsi secara formal sebagai pengajar, tetapi juga bersedia mengorbankan waktu, tenaga, bahkan sumber daya demi kepentingan siswa. Beberapa guru menyisihkan uang pribadi untuk kebutuhan siswa, sementara yang lain bersedia terlibat dalam kegiatan sosial di luar jam kerja mereka. Dalam konteks teologi Yohanes 13, pengorbanan ini merujuk pada tindakan Yesus yang rela merendahkan diri untuk membasuh kaki para murid-Nya sebuah tugas yang pada masa itu hanya dilakukan oleh hamba. Tindakan ini menjadi simbol pengorbanan diri demi kepentingan orang lain. Secara teoretis, pengorbanan para guru ini dapat dipahami melalui konsep pendidikan karakter Lickona yang menekankan pada melakukan kebaikan. Nilai pengorbanan tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Di sisi lain, teori implementasi pendidikan karakter menyatakan bahwa program pendidikan harus disertai dengan komitmen dan teladan guru sebagai agen utama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para guru di SMP N 3 Sorkam Barat telah melaksanakan hal ini, meskipun masih dalam bentuk spontanitas pribadi, bukan sebagai kebijakan yang terstruktur.

d. Menjadi Budak atau Hamba

Tema keempat, yaitu menjadi hamba, menekankan konsep kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Seorang guru menunjukkan sikap rendah hati dengan berani melakukan tugas-tugas sederhana bersama siswa, seperti membersihkan area sekolah atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Ini mengingatkan kita pada teladan Yesus yang berfungsi sebagai hamba bagi para murid-Nya.

Dalam konteks pedagogis, hal ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara yang menyatakan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Seorang guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi siswa. Dengan bersedia terlibat langsung, guru menunjukkan kepada siswa bahwa pekerjaan sederhana pun memiliki nilai mulia jika dikerjakan dengan semangat melayani.

Dalam kajian teologis, Yohanes 13 menggambarkan Yesus yang mengambil peran sebagai hamba dengan membasuh kaki para murid-Nya. Tindakan ini menekankan pentingnya sikap rendah hati dan pelayanan tanpa mengharap imbalan. Para teolog seperti Carson dan Matthew Henry menafsirkan momen ini sebagai panggilan bagi seluruh pengikut Kristus untuk melayani dengan penuh kerendahan hati. Seorang guru yang menghayati nilai ini sedang menerapkan kepemimpinan yang melayani yang berlandaskan pada spiritualitas Kristiani.

e. Berbagi Roti Kepada yang Memusuhi

Tema kelima, yaitu memberikan roti kepada mereka yang memusuhi, merupakan penemuan yang sangat signifikan. Dalam Yohanes 13, Yesus tetap memberikan roti kepada Yudas meskipun Ia tahu bahwa Yudas akan mengkhianati-Nya. Ini melambangkan cinta tanpa syarat, pengampunan, dan penerimaan terhadap orang-orang yang bermusuhan.

Dalam konteks pendidikan di SMP N 3 Sorkam Barat, guru sering kali dihadapkan pada siswa yang sulit, nakal, atau bahkan berperilaku menentang. Namun, guru tetap dipanggil untuk menunjukkan kasih dan memperlakukan mereka secara adil. Guru yang terus mendidik siswa yang bermasalah tanpa melakukan diskriminasi sebenarnya sedang meneladani tindakan Yesus.

Dalam kerangka pendidikan karakter, hal ini menegaskan dimensi moral dari keinginan untuk berbuat baik, yaitu dorongan internal untuk melakukan hal yang baik meskipun dalam keadaan sulit. Nilai ini sejalan dengan pendidikan karakter nasional yang



menekankan pentingnya toleransi, kepedulian sosial, dan integritas. Guru yang terus melayani siswa yang sulit adalah contoh nyata dari nilai-nilai tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Keteladanan Kepribadian Yesus Kristus sebagai Guru yang diambil dari Kitab Yohanes 13 dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Sorkam Barat pada tahun 2025, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Keteladanan Kepribadian Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13

Penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama yang mencerminkan keteladanan Yesus Kristus, yaitu:

- a) Kasih, yang ditunjukkan melalui penerimaan tanpa memandang latar belakang, perlindungan, serta kedekatan dengan para murid-Nya.
- b) Memahami/mengetahui, yang terlihat dari kemampuan Yesus mengenali karakter, kelemahan, dan potensi masing-masing murid dengan pendekatan yang penuh empati.
- c) Bangkit untuk berkorban, yang tercermin dari kerelaan Yesus untuk merendahkan diri, melepaskan kemuliaan-Nya, bahkan mengorbankan nyawa di kayu salib demi keselamatan umat manusia.
- d) Menjadi budak atau hamba, yang mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang pelayanan, kerendahan hati, dan ketaatan, bukan dominasi kekuasaan.
- e) Berbagi roti kepada yang memusuhi, yang mencerminkan kesabaran, pengampunan, dan kasih tanpa syarat, bahkan kepada mereka yang mengkhianati atau menolak-Nya.

2. Implementasi Keteladanan Yesus Kristus dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Sorkam Barat

Nilai-nilai keteladanan Yesus tersebut diterapkan oleh guru dalam proses pendidikan siswa melalui: a) Kasih, yang terwujud dalam pelayanan holistik terhadap kesehatan fisik, mental, dan spiritual siswa, serta perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. b) Memahami/mengetahui, yaitu usaha guru untuk mengenali kondisi siswa secara menyeluruh dan memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. c) Bangkit untuk berkorban, yang terlihat dari kesediaan guru untuk mengorbankan tenaga, waktu, bahkan dana pribadi demi kepentingan siswa, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan kebersihan lingkungan sekolah. d) Menjadi hamba, yang diwujudkan melalui kesediaan guru untuk melakukan pekerjaan sederhana bersama siswa serta ketaatan terhadap peraturan sekolah. e) Berbagi roti kepada yang memusuhi, yang tampak dalam pendekatan penuh kasih, teguran mendidik, doa, dan pembelajaran tambahan bagi siswa yang bermasalah tanpa mengasingkan atau menghukum secara merendahkan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan keteladanan Yesus Kristus sebagaimana tercermin dalam Yohanes 13 dapat menjadi landasan yang kuat dalam pendidikan karakter siswa. Nilai-nilai kasih, pemahaman, pengorbanan, kerendahan hati, dan pengampunan terbukti dapat diterapkan secara nyata dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 3 Sorkam Barat.

Daftar Pustaka

- Mokodompit Muliadi. (2023). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, Malang: Literasi nusantara Abadi group.
- Purbaya Aditya Angling. (2025). *Kasus Bu Guru di Grobongan Ajak Siswa SMP Mesum Naik Penyidikan*, <https://news.detik.com/berita/d-7734495/kasus-bu-guru-di-grobongan-ajak-siswa-smp-mesum-naik-penyidikan>



- Munawaroh Sofia.(2025). *Mengejutkan! Oknum Guru SMP di Banjarmasin Ditangkap atas Dugaan Kasus Asusila Terhadap 3 Muridnya*, <https://www.redaksiku.com/mengejutkan-oknum-guru-smp-di-banjarmasin-ditangkap-atas-dugaan-kasus-asusila-terhadap-3-muridnya/>
- Kusumastita Indah Imelda. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Untuk Tenaga Pendidik Di Indonesia, *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.9 No. 2
- T Lickona. (1991). *Education For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Panggih Priyambodo, (2022). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah, *P E K T R A: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 8